

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Departemen Kesehatan RI, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama dalam satu atap dan dalam keadaan saling ketergantungan (<http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>, diakses pada tanggal 16 Januari 2012, pukul :10:24 WIB). Ada banyak pengertian dari definisi sebuah keluarga, keluarga yang peneliti dapat simpulkan adalah sekelompok orang yang berkumpul dalam satu atap yang mempunyai hubungan darah ataupun adopsi, mempunyai interaksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing untuk menciptakan kehidupan dalam keluargayang selaras dan harmonis. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti harmonis adalah seiyasekata. Dalam konteks keluarga, pengertian harmonis berarti kondisi seiyasekata di antara anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan terwujud jika di dalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga. Demikian baiknya jika pengertian harmonis jika dapat terwujud dalam sebuah keluarga. Perbedaan yang ada di antara pasangan suami-isteri dapat diselaraskan. Keharmonisan adalah hal yang sangat penting dan menjadi dambaan setiap keluarga. Sebab keluarga adalah tempat kita melabuhkan diri dari segala kepenatan beraktivitas.

Keluarga harmonis merupakan tanggung jawab antara suami dan isteri, bukan hanya isteri ataupun suami saja. Keluarga bisa harmonis, suami-isteri dapat rukun jika masing-masing mensyukuri apa yang ada pada pasangannya. Masalah tidak adanya

kecocokan merupakan hal yang biasa karena suami-isteri adalah dua orang yang berbeda, yang dibesarkan oleh keluarga yang berbeda, untuk itu diperlukan saling pengertian kedua belah pihak agar dapat menyesuaikan diri. Perempuan harus dapat membuat pasangannya 'merasa' dibutuhkan secara moril, bukan secara materi, dan janganlah terlalu berharap banyak akan pasangan kita, selagi dia tidak mampu. Keluarga harmonis adalah dambaan setiap orang. Semua ini bisa diciptakan oleh setiap pasangan suami-isteri, jika suami-isteri juga memahami hak dan kewajiban masing-masing.

Sebuah keluarga yang harmonis pasti dibangun dengan hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Permasalahan yang sangat umum yang dihadapi setiap keluarga adalah soal hubungan. Kurangnya waktu kebersamaan dan komunikasi yang terbuka menjadi penyebab dasar dari renggangnya hubungan dalam keluarga. Memulai sebuah hubungan memang tidak mudah, karena semuanya perlu waktu dan proses untuk mencapai hubungan yang baik dan harmonis.

Berbagai persoalan seringkali menjadi gesekan yang mempengaruhi kondisi rumah tangga, bahkan berakibat kepada perceraian. Sehingga sering kita sebut dengan rumah tangga atau keluarga yang tidak harmonis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan sebuah keluarga, yang dapat menyebabkan timbulnya ketidakharmonisan jika masing-masing individunya tidak dapat menjaga faktor-faktor tersebut, diantaranya adalah : (1) komunikasi, merupakan kunci utama suksesnya sebuah keharmonisan di dalam sebuah keluarga; (2) seks, merupakan salah satu yang mempengaruhi hubungan antara suami-isteri yang dapat berakibat ke perselingkuhan; (3) ekonomi, merupakan faktor modal untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari; dan (4) keturunan,

adalah hal yang penting dan menjadi indikator kesuksesan dalam sebuah pernikahan (Pengertian Harmonis dan Kunci Keluarga Harmonis, <http://omjis.com/pengertian-harmonis-dan-kunci-keluarga-harmonis.htm>, diakses tanggal 17 Januari 2012, pukul 23:30 WIB).

Banyak hal lain yang dapat memicu hubungan keluarga tidak harmonis sehingga menyebabkan krisis dalam keluarga, di antaranya adalah masalah pekerjaan orangtua, kurangnya perhatian orangtua pada anaknya, hingga masalah keuangan. Tetapi yang paling penting adalah kurangnya komunikasi merupakan salah satu tanda bahwa sebuah keluarga sedang berada dalam krisis keharmonisan. Berikut ini tanda-tanda lainnya yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu : (1) ketidakmampuan menangani konflik dan lebih sering menghindar dari konflik yang ada; (2) kurangnya rasa tanggungjawab dalam menjalankan sebuah kehidupan keluarga; (3) kurangnya dukungan moril antar anggota keluarga; (4) tidak adanya toleransi dalam sebuah keluarga; dan (5) sikap terlalu bergantung pada orang lain yang bukan menjadi sikap yang harus ditanamkan dalam sebuah keluarga (**Tips Keluarga: Ketika Keluarga Sudah Tidak Harmonis**, http://www.melindahospital.com/modul/user/detail_artikel.php?id=1434 **Tips-Keluarga:-Ketika-Keluarga-Sudah-Tidak-Harmonis**, diakses tanggal 17 Januari 2012, pukul 23:30 WIB).

Rumah tangga yang sudah tidak harmonis, tidak seharusnya menjadi tanggungjawab istri untuk mengharmoniskannya kembali. Jika seorang ibu berpikir demikian karena naluri keibuan merasa tidak rela anak-anak harus menanggung akibat dari kekacauan rumah tangga yang seharusnya bisa kita kendalikan dengan baik. Kalau ketidakcocokan itu memang sudah tidak dapat diperbaiki lagi, dan berpisah

dianggap jalan yg terbaik, lebih baik berpisah dari pada anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, anak-anak berhak dibesarkan dalam kedamaian. Perceraian tidak selalu berakibat buruk, apalagi kalau setelah bercerai hubungan orang tua masih tetap baik. Maka anak akan tetap merasakan kasih sayang dan akan belajar menerima kenyataan tanpa merasa terluka.

Perkembangan sosial seorang anak dalam sebuah keluarga juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keharmonisan keluarga tempatnya bernaung. Jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis, maka perkembangan sosialnya pun akan menjadi baik. Selain itu tidak akan terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang atau salah, seperti tawuran, terlibat narkoba atau minuman keras, pelecehan seksual, dan lainnya. Jika dilihat lebih lanjut, pelaku kenakalan remaja tersebut berasal dari kehidupan sebuah keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan apa yang mereka lakukan merupakan bentuk pelampiasan kemarahan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebahagiaan di dalam sebuah keluarga. Kondisi psikis anak-anak dari kedua keluarga yang tidak harmonis yang rentan ini perlu mendapatkan penanganan dan langkah-langkah khusus sehingga pada akhirnya mereka akan mampu bertahan dari pengaruh negatif untuk melampiaskan rasa ketidakpuasan mereka terhadap kondisi tidak harmonis yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

Dengan seiring perkembangan jaman, komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi adalah sebuah faktor yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan manusia, terlebih lagi dalam sebuah keluarga, karena keluarga adalah media utama pembentuk karakter dan sifat seseorang sejak kecil. Terutama interaksi-interaksi komunikasi yang terbentuk dalam keluarga. Selain itu banyak hal menarik yang terjadi dari fenomena ini, terutama

tentang interaksi komunikasi antarpribadi yang ada di dalam lingkup keluarga yang tidak harmonis.

Penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga bermacam-macam dengan permasalahan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga adalah poligami dan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah dari kedua keluarga yang menjadi subyek penelitian ini. poligami dan perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua yah tersebut menimbulkan konflik pada keluarga masing-masing. Permasalahan pada keluarga A yaitu pasangan suami istri Pak Aji dan Ibu Siti dengan kedua anak mereka yaitu, Reza dan Chika, yang diawali dengan pernikahan kedua Pak Aji dengan seorang perempuan tanpa persetujuan dan tanpa sepengetahuan dari pihak keluarganya, pernikahan rahasia tersebut baru diketahui setelah 7 tahun lamanya. Keluarga ini mampu bertahan dari sebuah perpisahan tetapi situasi dalam keluarga terlihat mengkhawatirkan.

Contoh lain dalam kasus pada penelitian ini adalah keluarga B, penyebab ketidakharmonisan pada keluarga B ini tidak lain juga dikarenakan ketidaksetiaan Pak Edi dengan perselingkuhannya dengan seorang wanita rekan kerjanya. Istri Pak Edi, yaitu Ibu Nur dan kedua anaknya Sari dan Vita ini juga memilih untuk bertahan dari sebuah perpisahan dengan melupakan kesalahan Pak Edi, namun perselisihan dalam keluarga ini tetap tidak terhindarkan.

Poligami yang dilakukan oleh Pak Aji dari keluarga A, sebenarnya dalam syariat Islam memang dibolehkan, dengan ketentuan-ketentuan yang ada (<http://www.lampuislam.org/2013/08/hukum-dan-syarat-berpoligami-dalam-islam.html>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2015, pukul 21:33 WIB). Ini berarti ia tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenangnya demi untuk mencapai

kesejahteraan masyarakat Islam, demi untuk menjaga ketinggian budi pekerti dan nilai kaum Muslimin. Poligami masih merupakan hal yang tabu dilakukan oleh pria di Indonesia, dan merupakan hal yang sangat sensitif bagi istri. Sudah banyak contoh sering kita jumpai disekitar kita, penolakan suami poligami, dan kasus lainnya yang menyangkut permasalahan dalam berpoligami. Kasus yang terjadi pada keluarga A sebagai keluarga poligami merupakan salah satu *sample* gambaran diantara kasus yang terjadi pada keluarga berpoligami lainnya.

Seseorang yang berselingkuh ketika dalam keadaan sudah menikah, mempunyai keluarga yang jelas, tentu akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Kesetiaan dalam berkeluarga merupakan sebuah harga mati sebagai konsekuensi dari komitmen yang telah dibangun sebelum dua orang memutuskan untuk berkeluarga. Perselingkuhan sendiri merupakan sebuah perilaku negatif, yang ditentang oleh agama karena termasuk kategori zina dan perbuatan berdosa. Tiap orang yang sudah berumah tangga tentu saja tidak ingin perkawinannya berantakan karena kehadiran pihak ketiga yang sama sekali tidak diharapkan. Namun kenyataannya belakangan ini makin banyak kasus-kasus perceraian yang terjadi karena ternyata sang suami atau istri berselingkuh (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/8/14/ce3.html>, diakses tanggal 26 Agustus 2015, pukul 3:48 WIB). Keharmonisan dalam berkeluarga seringkali hancur ketika salah satu pasangan diketahui atau mengaku telah berselingkuh.

Meskipun dalam keluarga sering terjadi perselisihan antar individu, tetapi keadaan tersebut tidak membuat masing-masing individu dalam keluarga ingin melepaskan diri dari keluarga yang tidak harmonis ini. Meskipun tidak dapat

dipungkiri anak-anak pada kedua keluarga tersebut mempunyai ketakutan akan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orang tua disini menjadi sangat dibutuhkan oleh anak-anak tersebut. Kebanyakan dari anak-anak ini menjadi tertutup, malu, dan muncul kekhawatiran yang lainnya. Oleh karena itu dengan orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara personal dan mendalam diharapkan dapat mengurangi rasa khawatir, malu, rasa tidak percaya diri, ketergantungan dengan orang tua.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dengan penjelasan asal masalah di atas dapat diambil garis besar perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga tidak harmonis?
2. Bagaimana dampak dari komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak dalam keluarga tidak harmonis?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu. Seperti penelitian lain penelitian ini juga mempunyai tujuan secara umum sebagai berikut :

1. Memberikan deskripsi tentang komunikasi interpersonal keluarga yang tidak harmonis
2. Mengetahui dampak dari komunikasi interpersonal pada keluarga tidak harmonis

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memperkaya materi kajian studi tentang interaksi komunikasi keluarga yang tidak harmonis dalam konteks komunikasi antarpribadi.
2. Dapat digunakan dengan maksud penelitian sejenis dalam skala lebih luas dan mendalam, serta dapat dikembangkan dalam skala lebih baik di masa yang akan datang.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito dalam karyanya *The Interpersonal Communication Book*, menginventarisir berbagai definisi komunikasi antarpribadi dari para ahli teori komunikasi dan mengklasifikasikannya dalam tiga rancangan utama, yaitu definisi berdasarkan komponen, hubungan diadik dan pengembangan (*development*).

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang memberikan umpan balik segera. Kemudian dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non-antarpribadi (Joseph A. Devito, 2001:231-232).

Menurut Miller dan Steinberg, komunikasi antarpribadi berkembang dari prediksi hubungan komunikasi non-antarpribadi yang didasari pada data kultural dan data sosiologis kepada prediksi hubungan yang berdasarkan data psikologis. Dalam komunikasi antarpribadi partisipan melepaskan atribut-

atribut pribadi dimana masing-masing mencoba berusaha untuk mengerti satu sama lain sebagai individu yang menyangkut keinginan, kebutuhan dan nilai pribadi masing-masing, sehingga hubungan dapat berkembang lebih akrab (Miller dan Steinberg, 1975:22).

Dalam uraian beberapa definisi komunikasi antarpribadi di atas dapat disusun suatu kesimpulan, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang terjalin antara dua orang dalam hubungan yang mantap dan jelas atas dasar norma relasional dan pertimbangan perasaan personal, sehingga masing-masing individu bisa mengemukakan kebutuhan, keinginan dan nilai-nilai pribadinya serta mampu membuat prediksi hubungan berdasarkan data, salah satunya data psikologis.

b. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dibutuhkan dalam kehidupan suatu keluarga.

Terdapat tiga fungsi komunikasi antarpribadi, yaitu :

1) Memperoleh informasi

Kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain. Kita akan bisa memprediksikan secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita tahu siapa mereka. Kita memperoleh informasi ini secara pasif, yaitu dengan mengobservasi mereka dan secara aktif dengan membiarkan orang lain terlibat dengan mereka atau secara interaktif terlibat langsung dengan mereka.

2) Membangun konteks pengertian

Komunikasi antarpribadi untuk membantu kita memahami lebih baik apa yang dikatakan orang dalam konteks tertentu. Kata-kata yang kita ucapkan bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung bagaimana hal tersebut dikatakan dan dalam konteks apa. *Content messages* mengarah pada arti makna tingkat permukaan dari sebuah pesan, sedangkan *relationship messages* mengacu pada bagaimana pesan itu disampaikan. Kedua hal tersebut disampaikan secara serentak, tetapi masing-masing berpengaruh terhadap makna yang ditujukan dalam komunikasi. Komunikasi antarpribadi membantu kita memahami kedua hal tersebut secara lebih baik.

3) Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi

Kita terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi karena kita butuh untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan-kebutuhan antarpribadi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Komunikasi Interpersonal

Beberapa hal berikut yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berarti bahwa antara orang yang berinteraksi harus ada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, tentunya selama pengungkapan ini sesuai dengan konteksnya. Selain itu sikap terbuka juga merupakan suatu kesediaan

komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Menurut DeVito (Suciati, 2015 : 31), indikator keterbukaan diri seseorang meliputi :

- a) Kesediaan diri untuk mengungkapkan identitas diri

Ini berarti bahwa orang tidak harus segera membukakan semua identitasnya kepada orang lain, namun harus ada kesediaan dari diri orang tersebut untuk bersedia membuka dirinya untuk mengungkapkan informasi dirinya yang biasa disembunyikan.

- b) Kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri

Pengungkapan diri yang berkembang dengan mengungkapkan melalui ekspresi-ekspresi non verbal.

- c) Kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya

Di sini kelebihan dan kekurangan seseorang akan terlihat, dari sini pula kita juga akan dituntut untuk menerima realita yang sedang dihadapi.

- d) Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah

- e) Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Disini akan terlihat seberapa kedekatan antar masing-masing anggota keluarga. Dengan melibatkan orang lain

dalam membicarakan topik yang luas maka hubungan yang ada akan semakin intim. Dan semakin intim sebuah hubungan, maka akan semakin dibutuhkan sebuah pemahaman terhadap perbedaan untuk menghindari sebuah kegagalan yang disebabkan oleh sikap egoisme.

2) Sikap positif (Positiveness)

Sikap positif merupakan sikap yang diberikan untuk menghasilkan sikap positif lainnya. Ada dua cara dalam menyatakan sikap positif (DeVito, 1997), yaitu :

a) Sikap

Menyatakan sikap positif, komunikasi interpersonal akan terbina dengan baik apabila jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif dalam situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi efektif. Komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan bila orang menikmati interaksi daripada dengan yang tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

b) Dorongan

Perilaku mendorong menghargai akan keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan sikap ketidak-acuhan. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan atas perilaku yang yang kita harapkan, kita nikmati atau kita banggakan, dorongan positif akan membuat

kita menjadi merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

Beberapa elemen-elemen yang merupakan indikator sikap positif antara lain :

- a) Tidak suka menghakimi orang lain

Orang-orang yang bersikap positif akan menghindari sikap menghakimi orang lain. Sikap menghakimi orang lain dapat menimbulkan kebencian serta kekecewaan.

- b) Dapat mengendalikan diri sendiri

Emosi yang bersifat negatif apabila menegakan dampak negatifnya pada orang lain maka dengan kata lain dirinya tidak dapat mengendalikan emosi. Orang yang bersikap positif tentu akan menghindar dari sikap tersebut. Sehingga komunikasi tidak akan terganggu.

- c) Mampu mengkomunikasikan semua sifat dengan efektif

Kesalahpahaman sering terjadi apabila kita tidak mampu mengkomunikasikan suatu hal dengan benar. Penempatan komunikasi verbal dan non verbal yang tepat akan mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal.

- d) Kreatif dalam berpikir dan berencana

Gagasan-gagasan yang beragam dalam memecahkan masalah senantiasa dibutuhkan untuk menghadapi segala tantangan.

- e) Optimis

Orang yang optimis akan selalu bersikap positif, dan mampu melihat segala situasi dari sisi yang positif. sikap demikian dapat memberikan seseorang kemampuan untuk mencari solusi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Menurut Jack Gibb dalam bukunya Devito (Devito, 1997 : 261)

sikap mendukung diperlihatkan dengan diantaranya adalah :

- a) Deskriptif yaitu penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya
- b) Orientasi masalah yaitu mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah atau mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan
- c) Spontanitas yaitu sikap jujur dan dianggap tidak ada maksud yang terpendam
- d) Persamaan yaitu tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walau status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan
- e) Provisionalisme mengandung arti bahwa kita tidak pasti atau tidak mungkin tidak berubah dalam cara kita berkomunikasi terhadap seseorang.

4) Kesetaraan (*Equality*)

Equality adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan. Kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi :

- a) Menempatkan diri setara dengan orang lain. Tidak mendikte orang lain

Dalam penggunaan kata, harus dihindari kata “seharusnya”. Karena pernyataan ini akan terkesan mendikte orang lain.

- b) Membuat permohonan, bukan sebuah permintaan

Permintaan akan terkesan seperti member sebuah perintah. Akan lebih enak didengar saat kita membuat permohonan. Dengan demikian orang akan merasa dibutuhkan.

- c) Menghindari interupsi

Menginterupsi seseorang di dalam tengah sebuah percakapan membuat orang lain akan merasa tidak dihormati dan menimbulkan ketersinggungan.

- d) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, dan mengakui kontribusi dalam berinteraksi

Dengan mengakui pentingnya kehadiran dan kontribusi dari orang lain, maka komunikasi yang dilakukan akan berjalan dengan senang dan respon yang cepat dari orang lain.

- e) Menyadari dan memahami akan adanya perbedaan budaya

Perbedaan seringkali menciptakan ketidaksetaraan dalam komunikasi, ketika tidak ada pemahaman dari kedua sisi.

- 5) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain tersebut (Henry Backrack dalam De Vito, 1997). Seseorang yang menggunakan empati akan lebih mampu menyesuaikan komunikasinya sesuai dengan konteks dimana dilakukannya komunikasi tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memperoleh empati, yaitu :

- a) menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik karena dari reaksi ini kita dapat memperoleh sesuatu yang disebut dengan pemahaman
- b) mengajukan banyak pertanyaan, mencari kejelasan dan mendorong orang itu untuk dapat berbicara, karena hal tersebut merupakan cara kita untuk dapat mengenal orang tersebut lebih dalam, baik hal yang disukainya, dibenci dan ditakutinya
- c) mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain menurut sudut pandang orang tersebut, hal ini akan dapat membantu kita melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat dan dirasakan oleh orang tersebut.

2. Keluarga Tidak Harmonis

Keluarga adalah satuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga dengan seorang ayah, ibu dan anak disebut keluarga inti (Definisi Keluarga, <http://keluargaharmonis.com/keluarga-besar/definisi-keluarga/>, diakses tanggal 26 Januari 2012, pukul 22:50 WIB). Lingkungan keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan anak, karena keluargalah yang secara langsung

berhubungan dengan anak. Keluarga sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

Keluarga tidak harmonis merupakan kondisi keluarga yang dimana didalam keluarga tidak terdapatnya indikator-indikator pada keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Derajat, 1975 : 9). Sedangkan menurut Gunarsa, berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat (Gunarsa dan Gunarsa, 1991 : 51).

Ketidakharmisan keluarga memicu stres terutama pada anak remaja. Mereka menjadi semakin labil karena tidak mendapat perhatian dari orangtuanya (<http://layanabk.weebly.com/prilaku-menyimpang-penyebab-dan-dampaknya.html>, diakses pada tanggal 26 Agustus, pukul : 8:56 WIB). Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai risiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan perilaku, intelektual, perkembangan mental emosional bahkan perkembangan psikososial dan spiritual. Atau dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang dalam suasana keluarga yang penuh konflik, orang tua kurang memperhatikan serta tidak ada interaksi yang baik

akan menyebabkan anak mengalami gangguan dalam perkembangannya. Akibatnya adalah anak akan merasa tidak puas terhadap keadaan dirinya dan lingkungannya. Pada masa pancaroba ini anak masih mempunyai keinginan yang tidak tidak menentu, sering merasa kecewa karena yang didapatkan berbeda dengan yang diangan-angankan. Sering juga anak merasa ragu-ragu dan kuatir serta ada kecemasan yang tidak disadari, ditambah dengan emosional yang labil, maka anak atau remaja awal ini sering emosional.

Jika hal ini berlangsung terus menerus tanpa mendapat arahan atau pendidikan yang benar, akan berlanjut menjadi sikap anti sosial, menimbulkan perilaku yang negative . Suasana rumah tangga yang tidak harmonis, tidak ada saling pengertian dan penghargaan antara kedua orang tua akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga, anak merasa tidak mendapatkan tempat didalamnya, karena antara ayah dan ibu yang seharusnya memperhatikan namun sibuk bersitegang, saling mencurigai dan hanya peduli pada urusannya masing-masing. Kondisi keluarga juga ikut membawa dampak dan membentuk sikap mental dan perilaku pada anak. Kurangnya keharmonisan di tengah keluarga dan tidak ada perhatian mendorong si anak untuk berontak dan mencari jati dirinya di luar rumah, sampai terpengaruh hal-hal yang tidak diinginkan.

F. JENIS PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berdasarkan pada observasi terhadap informan baik dari bahasa tubuh, perilaku, ungkapan atau ucapan informan

sendiri. Sedangkan deskriptif adalah dimana peneliti akan berusaha untuk memaparkan dari gambaran yang jelas yang berupa data-data yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti dari kasus di lapangan. (Lexy J. Moleong, 2014 : 11).

Dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara (*interview*), studi pustaka (*library research*) dan pengamatan (*observation*) ini, peneliti menentukan jumlah informan 2 keluarga, di setiap keluarga terdiri dari 4 orang, sehingga jumlah total informan 8 orang. Jika data yang didapatkan masih mengalami kekurangan, maka peneliti akan terjun kembali ke lapangan untuk menambah data yang ada dengan mengambil beberapa informan lagi dan melakukan pengamatan lebih lanjut untuk meyakinkan kembali data yang telah diperoleh.

G. PEMILIHAN SUBJEK PENELITIAN

Populasi penelitian adalah keluarga yang tidak harmonis. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan), yaitu dengan mengambil beberapa orang informan yang dianggap penting dan memenuhi syarat peneliti serta dapat memberikan informasi secara tepat dan dapat dipercaya. Dan penulis memilih menggunakan metode tersebut karena dengan metode tersebut peneliti dapat melihat interaksi komunikasi yang terjadi dalam konteks komunikasi antarpribadi yang terjadi dan beberapa hal lain yang mempengaruhi hal tersebut. Informan yang sudah dipilih oleh peneliti terdapat dua keluarga, yaitu : keluarga Bapak Aji dan Bapak Edi (nama disamarkan) yang keduanya tinggal di Kota Yogya bagian Barat. Hubungan Bapak Aji dengan Istri dan anaknya sudah lama tidak harmonis semenjak Bapak Aji menikah lagi tanpa persetujuan Istri dan anaknya.

Sedangkan hubungan keluarga Bapak Edi tidak harmonis lagi dikarenakan perselingkuhan Bapak Edi. Dari sinilah peneliti melihat kedua keluarga ini memenuhi karakter sebagai informan yang nantinya akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

H. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong (Moleong, 2014 :157), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan digunakannya metode kualitatif maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan studi pustaka. Ada dua jenis data yang diperoleh dari penelitian, yaitu :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang berupa kata-kata dan tindakan yang dikumpulkan melalui observasi langsung pada subjek penelitian. Peneliti terlibat langsung di lapangan, mengamati gejala, kondisi serta interaksi yang ada pada subjek penelitian. Hal tersebut berarti, peneliti masuk ke dalam kehidupan subjek, mengikuti berbagai kegiatan subjek serta melakukan pendekatan-pendekatan dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas. Data primer ini juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada subjek penelitian, dimulai dengan wawancara informal sebagai pendekatan kepada subjek atau informan serta wawancara formal yang berpedoman pada *interview guide*.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain di luar informan dan telah dipilih sesuai kebutuhan. Adapun data sekunder berupa studi

pustaka atau artikel-artikel yang ada di media massa yang berkaitan dengan topik penelitian.

I. ANALISIS DATA DAN UJI VALIDITAS DATA

Pada keseluruhan proses penelitian, analisis data memiliki peranan penting. Patton mendefinisikan analisis data adalah suatu proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, baik data primer maupun data sekunder yang nantinya akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitis, yakni data yang dinyatakan secara utuh dan diperoleh secara langsung dari pedoman pertanyaan (*interview guide*). Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang disebut sebagai *Interactive Model of Analysis*. Ketiga jenis jalur tersebut merupakan proses atau siklus yang interaktif.

Cara pengumpulan data yang biasa digunakan adalah wawancara dengan menggunakan daftar (*interview guide*). Data yang diperoleh berupa catatan-catatan yang berasal dari jawaban responden jadi sangat memungkinkan data yang diperoleh sangat berlebihan dan tidak relevan atau sebaliknya. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diatur, diurutkan, dikategorikan mana yang perlu dan mana yang tidak diperlukan. Jika ada data yang tidak diperlukan maka data tersebut akan direduksi dan jika ada data baru di lapangan maka akan segera ditambahkan. Sedangkan jika data yang didapatkan dianggap kurang, maka seorang peneliti harus segera kembali ke lapangan untuk mencari data lebih lanjut. Dari seluruh data yang dapat itu nantinya

adalah yang akan menjadi bahan analisis untuk memperoleh kesimpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan.

Dalam menetapkan keabsahan data maka dibutuhkan teknik pemeriksaan. Berdasarkan kasus penelitian ini, maka kriteria yang akan digunakan yaitu kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Dengan teknik triangulasi yang digunakan, peneliti dapat mengecek ulang data temuannya dengan membandingkan dengan cara : mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, dan pemeriksaan terhadap sumber lainnya (Moleong, 2014 : 330-332).

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I : berisi beberapa hal seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, perspektif teoritis, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II : berisi penjelasan tentang profil informan, yang berupa pengenalan dengan informan, dan gambaran kehidupan pada keluarga informan.

Bab III : menerangkan tentang pengalaman informan, terutama pengalaman mereka dalam interaksi komunikasi keluarga yang tidak harmonis dan menerangkan tentang aspek dominan yang berpengaruh terhadap interaksi komunikasi keluarga yang tidak harmonis dalam konteks komunikasi antarpribadi.

Bab IV : berisi kesimpulan hasil penelitian.